

Hubungan Penerapan *Interprofessional Collaboration* dengan Penerapan *Patient Safety* di RSUD Haji Makassar

Mangindara¹, Zukifli², Irwan³, Aderini Oktaviani⁴

Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia^{1,2,4}

Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional³

Email Korespondensi Author: mangindaraakk@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Kata kunci:

Interprofessional Collaboration; Patient Safety; Insiden Keselamatan Pasien; Rumah Sakit.

Abstrak

Kegiatan pelayanan kesehatan mengalami perubahan paradigma dari yang sebelumnya terfokus pada kesehatan menjadi pelayanan yang berorientasi pada pasien (*Patient Centered Care*). Oleh karena itu, praktik kolaborasi interprofesional (IPCP) menjadi sangat penting. Peran optimal perawat dalam meningkatkan kualitas pelayanan sangat mendukung upaya keselamatan pasien. Keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang dirancang untuk membuat perawatan pasien menjadi lebih aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerapan Kolaborasi Interprofesional dengan penerapan *Patient Safety* (Sasaran Keselamatan Pasien) di RSUD Haji Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perawat di instalasi rawat inap, instalasi farmasi, instalasi gizi, dokter, bidan, dan tenaga PPA lainnya di RSUD Haji Makassar, dengan teknik pengambilan sampel *Proportional Sampling* yang menghasilkan 164 pegawai sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pegawai. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Univariat dan Bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara penerapan kolaborasi interprofesional dan penerapan *Patient Safety* (sasaran keselamatan pasien) di RSUD Haji Makassar. Oleh karena itu, disarankan kepada RSUD Haji Makassar untuk terus mempertahankan dan meningkatkan praktik kolaborasi interprofesi dalam dimensi kerjasama, *assertiveness*, tanggung jawab, komunikasi, otonomi, koordinasi, serta Mutual Trust and Respect, agar keselamatan pasien dapat terjamin.

Keywords:

Interprofessional Collaboration; Patient Safety; Patient Safety Incidents; Hospitals.

Abstrack

Healthcare services have undergone a paradigm shift from a focus on health to patient-centered care. Therefore, interprofessional collaboration (IPCP) has become very important. The optimal role of nurses in improving service quality greatly supports patient safety efforts. Patient safety is a system designed to make patient care safer. This study aims to determine the relationship between the implementation of Interprofessional Collaboration and the implementation of Patient Safety at the Haji Makassar Regional General Hospital. The method used in this study was quantitative with a Cross Sectional Study approach. The population in this study consisted of nurses in the inpatient ward, pharmacy, nutrition, doctors, midwives, and other PPA personnel at the Haji Makassar Regional General Hospital, with a Proportional Sampling technique that produced 164 employees as samples. Data collection was conducted by distributing questionnaires to employees. The data analysis techniques used were univariate and bivariate analysis. The results of the study show a statistically significant relationship between the implementation of interprofessional collaboration and the implementation of Patient Safety (patient safety goals) at Haji Makassar Regional General Hospital. Therefore, it is recommended that Haji Makassar Regional General Hospital continue to maintain and improve interprofessional collaboration practices in the dimensions of cooperation, assertiveness, responsibility, communication, autonomy, coordination, and mutual trust and respect, in order to ensure patient safety.

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan memberikan definisi yang komprehensif mengenai rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan

pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Pelayanan ini meliputi berbagai aspek, mulai dari pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, hingga paliatif. Dalam konteks ini, rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan pasien, tetapi juga sebagai pusat pelatihan bagi tenaga kesehatan dan pusat penelitian medis, seperti yang diungkapkan oleh WHO pada tahun 2009. Dengan demikian, rumah sakit memiliki tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tanggung jawab ini semakin menjadi penting mengingat adanya perubahan pola penyakit, perubahan struktur demografis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh pada harapan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Indonesia saat ini berada dalam era globalisasi yang terus berkembang, terutama dalam hal kesejahteraan. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat menjadi salah satu harapan utama, di mana kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan klinik dalam pelayanan kesehatan harus diperluas. Misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang lebih baik, termasuk dalam hal fasilitas dan teknologi medis. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pengembangan lebih lanjut untuk mendukung proses penyembuhan pasien, seperti yang diungkapkan oleh Elsy et al (2018). Dalam hal ini, paradigma pelayanan kesehatan juga mengalami perubahan signifikan, dari yang semula berpusat pada kesehatan menjadi berpusat pada pasien, atau yang dikenal dengan istilah *patient-centered care*.

Perubahan paradigma ini menekankan pentingnya praktik interprofesional (*Interprofessional Collaboration* - IPC) dalam pelayanan kesehatan. Yuliana et al. (2021) menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pasien sesuai dengan prinsip *patient-centered care*, setiap tenaga profesional kesehatan tidak dapat bekerja sendiri-sendiri. Sebaliknya, mereka perlu membentuk tim yang kuat, terintegrasi, dan kolaboratif. Dalam konteks ini, keselamatan pasien (*Patient Safety*) menjadi salah satu dimensi mutu yang kini menjadi fokus perhatian para praktisi pelayanan kesehatan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Upaya untuk meningkatkan keselamatan pasien merupakan bagian integral dari proses asuhan keperawatan. Peran perawat dalam pengembangan mutu pelayanan semakin berkembang dan mengarah pada tuntutan akan kompetensi yang memadai untuk mendukung gerakan keselamatan pasien, seperti yang diungkapkan oleh Mangindara et al (2020).

Salah satu tujuan utama dari keselamatan pasien adalah mengurangi angka Insiden Keselamatan Pasien (IKP). IKP merujuk pada setiap peristiwa yang tidak disengaja yang dapat menyebabkan luka yang seharusnya dapat dicegah pada pasien. Terdapat beberapa kategori dalam IKP, termasuk Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Potensial Cedera (KPC), dan Kejadian Sentinels (Sentinel Event) sebagaimana diatur oleh Kemenkes RI tahun 2017.

Isu keselamatan pasien di rumah sakit menjadi semakin penting, terutama berkaitan dengan akreditasi yang dilakukan oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Dalam hal ini, sasaran keselamatan pasien terdiri dari enam poin utama, yang meliputi ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai (*High Alert Medications*), kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, dan tepat operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, serta pengurangan risiko pasien jatuh. Peningkatan indikator tujuan keselamatan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dalam pelayanan kesehatan, termasuk kolaborasi interprofesi yang efektif, sebagaimana yang dilaporkan dalam SNARS pada tahun 2017.

Namun, pelaksanaan kolaborasi interprofesi yang masih minim dapat menimbulkan risiko terhadap keselamatan pasien dan kualitas pelayanan yang diberikan. Masalah keselamatan pasien telah menarik perhatian global selama bertahun-tahun, dan jumlah kematian akibat kesalahan medis terus meningkat setiap tahunnya, seperti yang diungkapkan oleh Dwi Widyastuti (2023). Di Amerika Serikat, misalnya, kematian akibat kesalahan medis dan masalah keselamatan pasien menyumbang 48% dari seluruh kematian pasien. Sekitar 66% dari insiden tersebut disebabkan oleh komunikasi dan kolaborasi yang buruk antar tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi, koordinasi, dan kerjasama interprofesional yang baik untuk meningkatkan keselamatan pasien.

Menurut laporan WHO, hasil dari pelaporan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) pada pasien rawat inap berkisar antara 3% hingga 16% di berbagai negara. Di Selandia Baru, misalnya, KTD dilaporkan mencapai 12,9%, sementara di Inggris sekitar 10,8%, dan di Kanada berkisar 7,5%. Joint Commission International (JCI) juga melaporkan KTD berkisar 10%, sedangkan di Australia mencapai 16,6% (Hidayah & Arfah, 2022). Penelitian yang dilakukan di Kanada menunjukkan bahwa rata-rata KTD di

rumah sakit terhadap pasien anak mencapai 9,2% dari 3.669 anak, dengan sebagian besar kejadian disebabkan oleh prosedur medis dan pemberian obat.

Insiden keselamatan pasien dengan angka kejadian 3,2%-16,6% juga terjadi di rumah sakit di berbagai negara, termasuk Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia (W. Gunawan et al., 2019). Kesehatan pasien di rumah sakit menjadi isu penting karena banyaknya kasus kesalahan medis yang terjadi di berbagai negara. Setiap tahun di Amerika, hampir 100.000 pasien yang dirawat di rumah sakit meninggal akibat kesalahan medis. Penelitian juga menunjukkan bahwa 50% kematian akibat cedera medis sebenarnya dapat dicegah (Jayanti & Fanny, 2021). Di Indonesia, kesalahan prosedur rumah sakit sering disebut sebagai malpraktik. Di Jawa, dengan jumlah penduduk 112 juta orang, sebanyak 4.544.711 orang (16,6%) mengalami kejadian merugikan, di mana sebanyak 2.847.288 orang dapat dicegah, 337.000 orang mengalami cacat permanen, dan 121.000 orang mengalami kematian (W. Gunawan et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Stella Maris pada tahun 2013 mencatat setidaknya ada 13 jenis Insiden Keselamatan Pasien (IKP), di antaranya adalah kesalahan pemberian obat dari bagian farmasi (16%), kesalahan pemberian obat di rawat inap (6%), kesalahan diagnosa (6%), kesalahan distribusi obat dari farmasi (13%), dan kesalahan lainnya (Isti Haritsa A, 2021). Sebuah penelitian oleh Pratama Kaban pada tahun 2019 mengenai "Hubungan *Interprofessional Collaboration* untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien" menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan komunikasi dalam pelaksanaan kolaborasi interprofesi adalah dengan menggunakan catatan perkembangan pasien terintegrasi (CPPT). Metode pencatatan terintegrasi ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi yang efektif antar profesi, sehingga pencatatan dapat dilakukan lebih optimal, meminimalkan kesalahan komunikasi, dan pada akhirnya meningkatkan keselamatan pasien yang berdampak pada mutu pelayanan. Hasil penelitian oleh Nur & Santoso pada tahun 2018 mengenai "Komunikasi Interprofesional dalam Peningkatan Keselamatan Pasien: Systematic Review" menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan korelasi yang cukup kuat antara kolaborasi interprofesi dengan keselamatan pasien di rumah sakit, dengan p-value 0.000 dan hasil Uji Spearman 0,492. Dengan demikian, rumah sakit sebaiknya meningkatkan praktik kolaborasi interprofesi agar keselamatan pasien terjamin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Haji Makassar, terdapat indikasi adanya kasus Insiden Keselamatan Pasien (IKP) yang cukup signifikan. Pada tahun 2021, terdapat 3 kasus yang dilaporkan, di mana Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 2 kasus yang berkaitan dengan salah nama pasien dan nomor rekam medis, serta salah aturan rute obat. Selain itu, terdapat 1 kasus Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang berupa salah pemberian dosis obat. Pada tahun 2022, terdapat 11 kasus yang dilaporkan, termasuk Kejadian Tidak Cedera (KTC) sebanyak 2 kasus, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 6 kasus, dan Kejadian Potensial Cedera (KPC) sebanyak 3 kasus. Pada tahun 2023, tercatat 9 kasus, di mana KTC sebanyak 5 kasus yang melibatkan pasien jatuh dari tempat tidur dan salah pemberian dosis obat, serta KNC sebanyak 4 kasus yang berkaitan dengan kesalahan dalam membawa pasien untuk pemeriksaan dan pemberian obat. Data ini menunjukkan tingginya angka kejadian Insiden Keselamatan Pasien (IKP) di RSUD Haji Makassar ini menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Hubungan Penerapan *Interprofessional Collaboration* dengan Penerapan *Patient Safety* (Sasaran Keselamatan Pasien) di RSUD Haji Makassar Tahun 2024". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keselamatan pasien melalui penerapan kolaborasi interprofesi yang lebih efektif dan sistematis, serta memperbaiki mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit tersebut.

Dengan demikian, keselamatan pasien bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh tenaga kesehatan yang terlibat dalam proses pelayanan. Kolaborasi yang baik dan komunikasi yang efektif antar profesi kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap pengurangan insiden keselamatan pasien, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Metode

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. *Cross Sectional Study* adalah metode di mana peneliti mengukur data variabel independen dan dependen hanya sekali pada satu waktu (Yunitasari et al., 2019). Dengan kata lain, peneliti dan responden hanya

berinteraksi dalam periode waktu tertentu dengan tujuan adalah untuk mengetahui hubungan antara penerapan *Interprofessional Collaboration* dengan penerapan *Patient Safety* (Sasaran Keselamatan Pasien) di RSUD Haji Makassar pada tahun 2024.

Populasi penelitian ini mencakup perawat di instalasi rawat inap, instalasi farmasi, instalasi gizi, dokter, bidan, dan tenaga PPA lainnya di RSUD Haji Makassar, dengan total jumlah perawat pada tahun 2023 sebanyak 187 orang, instalasi farmasi 17 orang, instalasi gizi 16 orang, dokter 59 orang, dan bidan 21 orang. Total keseluruhan berjumlah 300 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 171 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional Sampling* (Sampling Berimbang), di mana peneliti mengambil wakil dari setiap kelompok dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek di masing-masing kelompok tersebut (Kehutanan et al., 2020). Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus *Slovin*. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *Slovin*, diperoleh sampel sebanyak 171 responden dengan tingkat kesalahan 0,05.

Instrumen pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner atau angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyuntingan data (*editing*), pengkodean (*coding*), scoring, entri data (*data entry*), dan pembersihan data (*cleaning*). Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji instrumen penelitian dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

Hasil dan Diskusi

Hubungan Variabel *Interprofessional Collaboration* (Dimensi Kerjasama) dengan Variabel *Patient Safety* di RSUD Haji Makassar.

Kerjasama adalah keterlibatan dua pihak untuk menyelesaikan masalah secara optimal. Dalam konteks tim, kerjasama berpengaruh pada kinerja karyawan, di mana tim yang solid dapat mencapai sasaran dengan efisien. Kerjasama tim sangat penting dalam profesi kesehatan untuk keselamatan pasien. Tanpa kerjasama yang baik, seperti pelayanan yang tumpang tindih atau konflik antarprofesional, tujuan kolaborasi interprofesional untuk perawatan pasien yang aman bisa terhambat. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian tenaga kesehatan merasa beban kerja tidak dibagi secara adil, meskipun mereka tetap berusaha mencapai keselamatan pasien.

Uji chi-square menunjukkan p value = 0,031, yang berarti ada hubungan signifikan antara kerjasama dan keselamatan pasien di RSUD Haji Makassar. Dari 164 responden, 42 memiliki kerjasama dan keselamatan pasien baik, sedangkan 27 responden menunjukkan kerjasama dan keselamatan pasien kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama yang baik berkontribusi pada peningkatan keselamatan pasien. Meskipun ada tenaga kesehatan yang merasa kerjasama kurang baik, mereka tetap fokus pada keselamatan pasien. Hasil penelitian ini didukung oleh kuesioner yang menunjukkan bahwa 104 responden setuju bahwa tugas harus diselesaikan secara kolektif. Ini menunjukkan pemahaman tenaga kesehatan akan pentingnya kerjasama tim untuk mencapai sasaran keselamatan pasien. Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan hubungan signifikan antara kerjasama tim dan penerapan budaya keselamatan pasien.

Hubungan Variabel *Interprofessional Collaboration* (Dimensi Asertifitas) dengan Variabel *Patient Safety* di RSUD Haji Makassar

Asertivitas adalah perilaku interpersonal yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan secara jujur dan langsung. Dalam keperawatan profesional, asertivitas sangat penting karena berkaitan dengan kepuasan komunikasi dan kualitas pelayanan. Menurut Nasir (2011), sikap asertif dapat meningkatkan keselamatan pasien, memperjelas deskripsi pekerjaan, dan meningkatkan kepuasan pasien, sehingga perawat perlu meningkatkan kemampuan asertif mereka. Pasien mengharapkan pelayanan yang empatik, aman, nyaman, dan komunikatif. Tenaga kesehatan harus menguasai aspek-aspek ini dalam perilaku asertif.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak tenaga kesehatan merasa kurang mampu dalam beberapa dimensi asertif, yang berdampak pada keselamatan pasien. Tenaga kesehatan yang asertif proaktif dalam berkomunikasi dengan pasien dan menyampaikan pandangan mereka kepada profesional lain untuk meningkatkan keselamatan. Hasil uji chi-square menunjukkan p value = 0,044, yang berarti ada hubungan signifikan antara asertivitas dan keselamatan pasien di RSUD Haji Makassar. Dari 164 responden, terdapat variasi dalam hubungan antara asertivitas dan keselamatan pasien. Meskipun

beberapa tenaga kesehatan memiliki asertivitas yang rendah, mereka tetap melaporkan keselamatan pasien yang baik, menunjukkan bahwa asertivitas membantu dalam menyampaikan kebutuhan dan perasaan tanpa melukai orang lain. Responden juga menunjukkan dukungan terhadap hak-hak tenaga kesehatan lainnya, dengan 67,1% setuju bahwa rekan tim tidak mengganggu hak-hak tersebut. Penelitian ini sejalan dengan karya Marseniati et al. (2022) yang menemukan hubungan positif antara sikap asertif perawat dan kualitas pelayanan keperawatan. Asertivitas dalam komunikasi penting untuk menyampaikan informasi yang mendukung keselamatan pasien, sehingga dapat mengurangi kejadian tidak diinginkan.

Hubungan Variabel *Interprofessional Collaboration* (Dimensi Tanggung Jawab) dengan Variabel *Patient Safety* di RSUD Haji Makassar

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugasnya terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan. Keselamatan pasien adalah tanggung jawab bersama semua pihak yang terlibat dalam pelayanan kesehatan, termasuk masyarakat, pasien, dokter, perawat, tenaga kesehatan, peneliti, profesional, lembaga akreditasi, dan pemerintah. Keselamatan pasien berpengaruh besar terhadap citra, moral, dan kinerja tenaga kesehatan, sehingga terkait dengan kualitas pelayanan kesehatan (Magfiroh & Rochmah, 2017). Tanggung jawab sangat penting dalam pelayanan kesehatan, di mana keselamatan pasien menjadi prioritas. Tenaga kesehatan harus memastikan pelayanan yang diberikan mengutamakan keselamatan pasien.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian tenaga kesehatan kurang setuju dengan pernyataan tanggung jawab, seperti "Saya tidak berusaha memberikan hasil terbaik," dengan 5 responden (3,0%) tidak setuju. Tanggung jawab yang baik berhubungan dengan persepsi pasien terhadap pelayanan. Keselamatan pasien adalah indikator kualitas pelayanan kesehatan. Hasil uji chi-square menunjukkan p value = 0,036 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan antara tanggung jawab dan keselamatan pasien di RSUD Haji Makassar tahun 2024. Dari 164 responden, 40 responden (46,5%) memiliki keselamatan pasien dan tanggung jawab baik, sedangkan 49 responden (62,8%) memiliki keselamatan pasien baik tetapi tanggung jawab kurang baik. Sebaliknya, 46 responden (53,4%) memiliki keselamatan pasien kurang baik dengan tanggung jawab baik, dan 29 responden (37,1%) memiliki keduanya kurang baik. Ini menunjukkan hubungan signifikan antara tanggung jawab dan penerapan keselamatan pasien.

Rasa tanggung jawab yang baik dapat meningkatkan keselamatan pasien, karena tenaga kesehatan perlu mengawasi kondisi pasien untuk mencegah kesalahan fatal. Pengamatan intensif terhadap kondisi pasien sangat diperlukan. Namun, beberapa tenaga kesehatan menunjukkan tanggung jawab kurang baik meskipun menyatakan keselamatan pasien baik, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan tanggung jawab terhadap budaya keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini didukung oleh kuesioner yang disebar kepada tenaga kesehatan di RSUD Haji Makassar tahun 2024. Pada pernyataan ke-10, "Saya berusaha menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab," terdapat 99 tanggapan setuju. Ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki kepedulian tinggi terhadap pasien dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab untuk menjamin keselamatan pasien. Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Idham Chalik et al. (2019), yang menunjukkan hubungan signifikan antara motivasi dan penerapan keselamatan pasien di RSU Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya (p value = 0,01). Motivasi kerja tenaga kesehatan berperan penting dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap pasien, diri sendiri, profesi, dan masyarakat.

Hubungan Variabel *Interprofessional Collaboration* (Dimensi Komunikasi) dengan Variabel *Patient Safety* di RSUD Haji Makassar

Komunikasi adalah proses penyampaian makna antara individu atau kelompok. Keselamatan pasien menjadi tanggung jawab semua pihak dalam pelayanan kesehatan, dan komunikasi merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan keselamatan pasien. Komunikasi efektif ditandai dengan ketepatan waktu, kejelasan, kelengkapan, akurasi, dan kemudahan pemahaman, yang dapat mengurangi kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien (Irwan, H, 2017). Sebuah komunikasi dianggap efektif jika pesan yang disampaikan dapat diterima dan direspons sesuai harapan pengirim dan penerima. Tenaga kesehatan perlu mengonfirmasi identitas pasien sebelum memberikan pelayanan, termasuk nama, alamat, tanggal lahir, dan nomor rekam medis.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian tenaga kesehatan kurang setuju dengan beberapa pernyataan mengenai komunikasi, seperti kurangnya semangat dalam menyelesaikan tugas. Hasil uji chi-square menunjukkan p value = 0,034, yang berarti ada hubungan signifikan antara komunikasi dan keselamatan pasien di RSUD Haji Makassar pada tahun 2024. Dari 164 responden, 41 memiliki keselamatan pasien dan komunikasi baik, sedangkan 48 memiliki keselamatan pasien baik tetapi komunikasi kurang baik. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat meningkatkan keselamatan pasien, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan. Kuesioner yang dibagikan kepada tenaga kesehatan di RSUD Haji Makassar menunjukkan bahwa 84 responden setuju menggunakan berbagai cara komunikasi untuk meningkatkan keselamatan pasien. Penelitian oleh Feby Irwanti, et.al (2022) menunjukkan hubungan signifikan antara komunikasi efektif dan budaya keselamatan pasien, dengan nilai p = 0,000. Penelitian lain oleh Triwibono, dkk (2016) juga menunjukkan hubungan signifikan antara komunikasi dan implementasi keselamatan pasien, dengan nilai p = 0,004.

Hubungan Variabel *Interprofessional Collaboration* (Dimensi Otonomi) dengan Variabel *Patient Safety* di RSUD Haji Makassar

Otonomi adalah hak individu untuk mandiri dan bebas, yang penting dalam lingkungan kerja dan berdampak positif pada pasien serta organisasi (Abdullah, dalam Al-hamdan et al., 2013). Dalam kolaborasi antarprofesi, otonomi mencerminkan saling menghormati di antara tenaga kesehatan, yang menunjukkan persetujuan rasional dalam memberikan pelayanan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan kurang setuju dengan pernyataan yang mengindikasikan ketergantungan pada orang lain untuk pengambilan keputusan. Otonomi berhubungan erat dengan keselamatan pasien, di mana setiap individu dalam organisasi berperan sebagai pekerja mandiri, namun tetap memerlukan kolaborasi untuk menyelesaikan tugasnya.

Hasil analisis chi-square menunjukkan p value = 0,034, yang berarti ada hubungan signifikan antara otonomi dan keselamatan pasien di RSUD Haji Makassar pada tahun 2024. Dari 164 responden, 43 memiliki otonomi dan keselamatan pasien yang baik, sementara 46 menunjukkan otonomi kurang baik meski keselamatan pasiennya baik. Sebaliknya, 48 responden memiliki otonomi baik tetapi keselamatan pasien kurang baik, dan 27 responden menunjukkan otonomi serta keselamatan pasien yang buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa otonomi yang baik berkontribusi pada peningkatan keselamatan pasien, karena tenaga kesehatan yang mandiri dapat mengontrol tindakan dan percaya pada kemampuan diri, meski tetap mengikuti aturan. Namun, beberapa tenaga kesehatan yang kurang mandiri cenderung bergantung pada keputusan orang lain, yang berdampak negatif pada keselamatan pasien. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa otonomi dalam pekerjaan berkontribusi pada keberhasilan organisasi dan kepuasan karyawan.

Hubungan Variabel *Interprofessional Collaboration* (Dimensi Koordinasi) dengan Variabel *Patient Safety* di RSUD Haji Makassar

Koordinasi adalah upaya untuk melaksanakan proses bersama dengan baik sesuai keputusan yang telah disepakati. Dalam pelayanan kesehatan, koordinasi yang baik sangat penting untuk menurunkan insiden keselamatan pasien (IKP). Anggota tim harus saling berkoordinasi agar pelaporan IKP berjalan efektif (Saraswati, 2017). Kolaborasi antara perawat dan dokter memungkinkan pengetahuan dan keterampilan saling melengkapi, yang menguntungkan pasien.

Penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan kurang setuju dengan beberapa pernyataan terkait koordinasi. Misalnya, 70 responden (42,7%) merasa perencanaan perawatan tidak memadai, dan 17 responden (10,4%) tidak setuju bahwa pelayanan kesehatan tidak disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Ini menunjukkan bahwa koordinasi berhubungan erat dengan keselamatan pasien, mulai dari saat pasien masuk, pemeriksaan, diagnosis, hingga keluar dari rumah sakit. Hasil uji chi-square menunjukkan p value = 0,031, yang berarti ada hubungan signifikan antara koordinasi dan keselamatan pasien di RSUD Haji Makassar tahun 2024. Dari 164 responden, 36 responden (45,5%) memiliki keselamatan pasien dan koordinasi baik, sementara 53 responden (62,3%) memiliki keselamatan pasien baik tetapi koordinasi kurang baik. Sebanyak 43 responden (54,4%) memiliki keselamatan pasien kurang baik namun koordinasi baik, dan 32 responden (37,6%) memiliki keduanya

kurang baik. Ini menunjukkan pentingnya koordinasi tim dalam meningkatkan keselamatan pasien, salah satunya melalui rapat rutin untuk membahas IKP.

Sebagian tenaga kesehatan merasa koordinasi kurang baik meskipun menyatakan keselamatan pasien baik, karena mereka merasa pelayanan tidak sesuai dengan kebutuhan pasien. Penelitian ini didukung oleh kuesioner yang menunjukkan 115 responden (70,1%) setuju bahwa tenaga kesehatan bekerja dalam tim multidisiplin untuk meningkatkan perawatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa rumah sakit berusaha menjamin kesinambungan dan koordinasi pelayanan yang efektif. Penelitian ini sejalan dengan studi Agus Aan Adriansyah, et.al (2022) yang menyatakan bahwa koordinasi berpengaruh positif terhadap insiden keselamatan pasien.

Hubungan Variabel *Interprofessional Collaboration* (Dimensi Mutual Trust and Respect) dengan Variabel *Patient Safety* di RSUD Haji Makassar

Kepercayaan tim yang dibangun melalui pemahaman tentang pembagian tugas dan kompetensi masing-masing sangat penting. Inti dari kolaborasi adalah hubungan saling percaya, penghargaan, dan kemampuan untuk bekerja sama tanpa memandang latar belakang. Kolaborasi yang baik dapat meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas layanan kesehatan. Budaya keselamatan pasien yang positif tercermin dari komunikasi yang saling percaya di antara anggota tim, serta persepsi yang serupa tentang pentingnya keselamatan dan manfaat pencegahan.

Penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan kurang setuju dengan beberapa pernyataan terkait kepercayaan dan penghormatan, seperti pada pernyataan yang menyatakan bahwa dukungan tim tidak dapat mengurangi beban kerja. Hasilnya, 55 responden (33,5%) menyatakan kurang setuju, dan 7 responden (4,3%) merasa takut untuk terbuka dan menerima umpan balik. Kepercayaan tim berhubungan dengan keselamatan pasien, karena komunikasi yang terbuka antarprofesional diperlukan untuk mencegah risiko dalam pelayanan kesehatan. Analisis dengan uji chi-square menunjukkan $p\text{ value} = 0,044$, yang berarti ada hubungan antara kepercayaan dan penghormatan dengan keselamatan pasien di RSUD Haji Makassar. Dari 164 responden, 37 (46,2%) memiliki keselamatan pasien dan kepercayaan yang baik, sedangkan 52 responden (61,9%) memiliki keselamatan baik tetapi kepercayaan kurang. Sebaliknya, 43 responden (53,7%) memiliki keselamatan kurang baik meski kepercayaan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tim bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien, dan tenaga kesehatan perlu memiliki kualifikasi yang baik untuk mengurangi kesalahan.

Namun, banyak yang merasa kepercayaan dan penghormatan kurang, serta keselamatan pasien tidak optimal karena ketakutan untuk terbuka dalam umpan balik. Hasil kuesioner di RSUD Haji Makassar menunjukkan 133 responden (81,1%) setuju bahwa kolaborasi tim meningkatkan efisiensi tugas. Ini sejalan dengan penelitian Nur Fauziah yang menekankan pentingnya kolaborasi antarprofesional dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di RSUD Haji Makassar, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara penerapan *Interprofessional Collaboration* dan *Patient Safety* pada berbagai dimensi, termasuk kerjasama, asertivitas, tanggung jawab, komunikasi, otonomi, koordinasi, serta Mutual Trust and Respect, pada tahun 2024. Oleh karena itu, disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan praktik kolaborasi interprofesi dalam dimensi-dimensi tersebut guna memastikan keselamatan pasien.

Referensi

- Mappanganro, R. H. E. R. A. (2020). Faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan risiko jatuh oleh perawat dalam patient safety di ruang perawatan anak Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.
- Asri, M. K., Irmawati, M. K., & Kec, G. (2022). Buku referensi konsep interprofessional collaboration pada rumah sakit di Indonesia (Editor: Stikes Panrita Husada Bulukumba).
- Bimbingan Konseling, J., Wahyu Astuti, D., & Ilmu Pendidikan, F. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *68 Jurnal Edukasi*, 5(2), 168–182.

- Kusumawardhani, O. B., Sari, A. P., Kurniawati, R. F., Saputra, R. A., Ramadhani, R., Adriana, N. P., & Wicaksono, D. (2023). Sosialisasi komunikasi efektif untuk tenaga kesehatan rumah sakit. *Jurnal Aiska University*. <https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/Empowerment>
- Widyastuti, D., Aditya, R., & Milkhatun. (2023). Studi korelasi pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di instalasi gawat darurat.
- Elsy, D. R., Rosa, M., & Kes, M. (2018). Patient centered care di rumah sakit: Konsep dan implementasi. Fadilah, R. (n.d.). Peningkatan komunikasi dalam pelaksanaan interprofesional dengan keselamatan pasien.
- Kalsum, U., & Moriza, T. (2022). Faktor yang berpengaruh terhadap penerapan keselamatan pasien ruangan rawat inap RSUD Permata Madina Panyabungan. *Miracle Journal*, 2(1).
- Fajar, H. M. (2022). Sikap tanggung jawab peserta didik kelas V pada pembelajaran jarak jauh di SD Negeri 2 Pliken Banyumas.
- Hidayah, N., & Arfah, A. (2022). Mutu pelayanan keselamatan pasien di rumah sakit. *Forum Ekonomi*, 24(1), 186–194. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/Forumekonomi>
- Haritsa, I. H. Y. (2021). Evaluasi pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety) di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar.
- Ita, K., Pramana, Y., Righo, A., & Studi Keperawatan, P. (2021). Implementasi interprofessional collaboration antar tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit Indonesia: Literature review. *Jurnal ProNers*.
- Kamal, M., & Rochmiyati, S. (2022). Indikator kemandirian dalam profil pelajar Pancasila pada akhir fase C rentang usia 12–15 tahun. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 150–171. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4734>
- Hatmojo, D. S. (2020). Efektivitas pelaksanaan kontrol perubahan iklim dan kehutanan di Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang
- Keumalasari, K. Y., & Rr. T. S. H. (2021). Penerapan model kolaborasi interprofesional dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien: A systematic review. *Jurnal Keperawatan*.
- Utami, L. C. (2018). Gambaran sikap kolaborasi interprofesi perawat dokter di instalasi rawat inap RSD dr. Soebandi Jember.
- Mangindara, M., Samad, M. A., Insani, Y., Uta, R. M., & Studi, P. (2020). Gambaran budaya keselamatan pasien di instalasi rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.
- Mardiani, R. (n.d.). Penerapan interprofesional collaboration untuk meningkatkan keselamatan pasien.
- Sobri, E. L. M., & R. E. (n.d.). Pengaruh komunikasi kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai pada Kantor Camat Air Kumbang Banyuasin.
- Simamora, N. F. (n.d.). Meningkatkan kolaborasi interprofesional terhadap keselamatan pasien.
- Nur, H. A., & Santoso, A. (2018). Komunikasi interprofesional dalam peningkatan keselamatan pasien: Systematic review. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 1(1).

Gasyim Aman, A., & Satlita, L. (n.d.). The coordination of realization in the regulation region of Sleman Regency number 18 year 2012 about the license of shopping center and modern store.

Kaban, R. P. (2019). Hubungan interprofesional collaboration untuk meningkatkan keselamatan pasien. Putri, M. D., & Kusumaputri, E. S. (2014). Kepercayaan (trust) terhadap pengurus organisasi dan komitmen afektif pada organisasi mahasiswa daerah di Yogyakarta.

Anggraeni, R. (2023). Pengaruh kerjasama tim dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan.

Sinubua, T. J. V., & b, L. G. (2021). Hubungan pengalaman kerja perawat dengan perspektif kolaborasi perawat-dokter di RSUD GMIM Pancaran Kasih.

Wahyu, A. (2018). Efektivitas relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pasien pasca sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 236–251. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.303>

Yuliana, Y., Hariyati, Rr. T. S., Rahman, L. O. A., Suryani, C. T., & Azis, H. (2021a). Metode speak up untuk meningkatkan interprofesional collaboration practice. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 309–323. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2966>

Yuliana, Y., Hariyati, Rr. T. S., Rahman, L. O. A., Suryani, C. T., & Azis, H. (2021b). Metode speak up untuk meningkatkan interprofesional collaboration practice. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 309–323. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2966>

Yunitasari, E., Triningsih, A., Pradanie, R., Ners, P., Keperawatan, F., Airlangga, U., & Surabaya, J. M. (2019). Analysis of mother behavior factor in following program of breastfeeding support group in the region of Asemrowo health center Surabaya. *NurseLine Journal*, 4(2).